

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Desember 2019 *World Health Organization* (WHO) mendapat laporan kasus *Pneumonia* pertama di Wuhan, China setelah komisi kesehatan Wuhan melakukan penyelidikan retrospektif kasus ini bukanlah *Severe Acute Respiratory* (SARS) atau *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Pada tanggal 7 Januari 2020 China mengkonfirmasi telah mengidentifikasi virus corona baru, yang awalnya WHO menyebutkan sebagai 2019-nCov, tetapi pada tanggal 11 Februari 2020 WHO mengumumkan dan menetapkan penamaan resmi virus corona menjadi Covid-19. (F.G. Winarno, 2020:10)

Setelah teridentifikasi Covid-19 terjadi kasus kematian pertama akibat Covid-19 yaitu seorang pria warga Negara China yang berusia 61 tahun, dan kasus kematian pertama di luar China pun terjadi kepada pria di Filipina akibat virus corona. Pada bulan Februari akhirnya WHO telah menetapkan jika wabah tersebut menjadi Darurat Kesehatan Publik Internasional dari *Public Health Emergency International Concern* (PHEIC). Di Indonesia kasus kematian pertama akibat virus corona, seorang WNA yang sedang menjalani perawatan di RS Sanglah, Bali. Dan kasus pertama positif virus corona di Indonesia yaitu seorang Ibu yang berusia 64 tahun dan Anaknya yang berusia 31 tahun, keduanya diduga tertular virus corona setelah melakukan kontak secara langsung oleh warga Negara Jepang yang datang ke Indonesia. Setelah kasus pertama penyebaran Covid-19 penyebaran virus ini terus berlanjut dan mengalami peningkatan salah satu provinsi yang memiliki jumlah kasus terbanyak yaitu Jawa Barat.

Peningkatan kasus Covid-19 di Indonesia, akhirnya membuat pemerintah membuat pedoman baru di masa pandemi untuk memutus penularan Covid-19 di Indonesia, pedoman yang dibuat pemerintah yaitu mengenai “Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19” pedoman tersebut di terbitkan pada tanggal 18 Oktober 2020 di situs pemerintah yaitu covid.go.id. Pedoman itu diterbitkan untuk

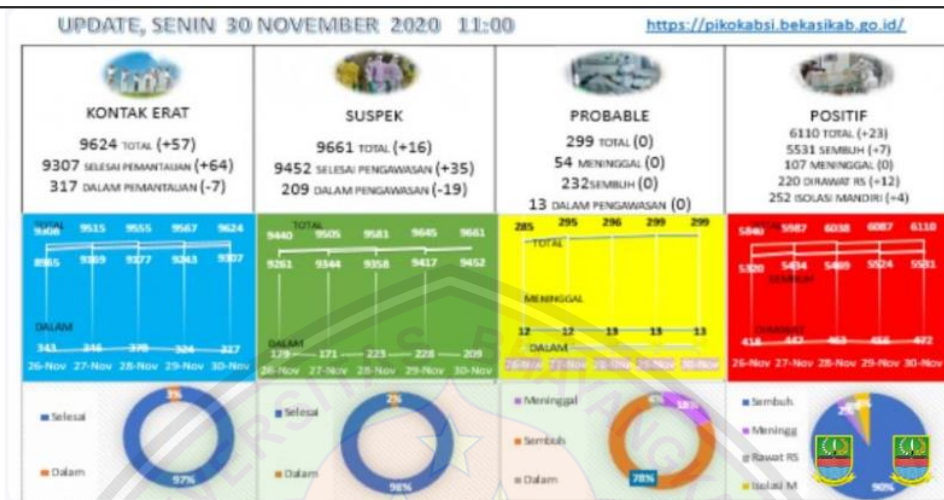
menumbuhkan rasa kesadaran bahaya Covid-19, dan perubahan perilaku serta meningkatkan kepatuhan 3M (memakai masker, menghindari kerumunan dan menjaga jarak, serta mencuci tangan dengan sabun). Setiap orang harus mematuhi serta menerapkan pedoman perubahan perilaku penanganan Covid-19 agar dapat mencegah penularan Covid-19. Perubahan perilaku memakai masker dapat mencegah masuknya *droplet* yang keluar saat bersin, batuk, atau berbicara sehingga dapat meminimalisir penularan Covid-19, tetap menjaga kebersihan salah satu hal wajib di terapkan saat masa pandemi mencuci tangan pakai sabun dengan benar, serta menghindari kerumunan dan menjaga jarak agar mengurangi penularan Covid-19.

Strategi pencegahan Covid-19 yang dilakukan oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19 (STPC19) Bidang Perubahan Perilaku, memfokuskan pada peningkatan kepatuhan 3M. Perubahan perilaku mengenai kepatuhan 3M diharapkan dapat mencegah terjadinya penularan Covid-19, karena masih banyak orang yang terkonfirmasi positif Covid-19 tanpa gejala, sehingga pemerintah menekankan kepada seluruh masyarakat Indonesia untuk menerapkan 3M.

Untuk memastikan masyarakat mematuhi protokol kesehatan, pemerintah telah menerapkan operasi yustisi untuk menegakkan peraturan disiplin protokol kesehatan dan juga bagi masyarakat yang tidak patuh akan dijatuhi sanksi, hal ini mengacu pada Intruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2020 tentang Peningkatan Disiplin dan Penegakkan Hukum Protokol Kesehatan Dalam Pencegahan dan Pengendalian corona virus (covid.go.id).

Setelah pemerintah menerbitkan pedoman perubahan perilaku penanganan Covid-19, laporan kasus Covid-19 masih meningkat kasus aktif Covid-19 di Indonesia mencapai 60.426 per 17 November 2020, meningkat 517 dari data 16 November 2020 yang masih 59.909 orang, Anggota Tim Pakar Satuan Tugas Penanganan Covid-19, Dewi Nur Aisyah mengatakan “sejumlah provinsi yang menyumbang kasus aktif Covid-19 tertinggi di Indonesia pertama ialah Jawa Barat, kenaikan kasus cukup signifikan dalam beberapa hari terakhir dari angka 9.975 naik menjadi 10.477 kasus aktif Covid-19” (merdeka.com), pemerintah terus melakukan sosialisasi mengenai pedoman perubahan perilaku penanganan Covid-19 agar

warga mengetahui serta dapat menerapkan saat masa pandemi, sosialisasi juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada warga dalam menghadapi kebiasaan baru saat masa pandemi. Di Kabupaten Bekasi kasus aktif Covid-19 masih meningkat tercatat sampai tanggal 30 November 2020. (bekasikab.go.id)



CIKARANG PUSAT - Hingga Senin, 30 November 2020, sebanyak 86 desa di 20 kecamatan di Kabupaten Bekasi masih memiliki kasus aktif Covid-19.

Data terbaru dari laman pikokabsi.bekasikab.go.id, Senin (30/11/20) ada 472 kasus aktif Covid-19 di Kabupaten Bekasi. Dari jumlah tersebut 220 orang dirawat di rumah sakit dan 252 menjalani isolasi mandiri.

Berikut ini 19 desa/kelurahan di Kabupaten Bekasi dengan kasus aktif Covid-19 di atas 10 kasus.

A. Kecamatan Babelan

1. Kelurahan Bahagia : 14 kasus
2. Kelurahan Kebalen : 18 kasus

Gambar 1.1 Data Kasus Covid-19 di Kabupaten Bekasi hingga 30 November 2020

Sumber: bekasikab.go.id

Laporan peningkatan kasus Covid-19 di Kabupaten Bekasi pertanggal 30 November 2020 mencapai angka 6.110 kasus dan 5.531 orang sudah dinyatakan sembuh. Salah satu Kabupaten Bekasi dengan tingkat kasus Covid-19 terbanyak berada di Kecamatan Babelan. Kementerian dalam negeri (Kemendagri) merilis surat edaran kepada Gubernur dan Bupati/Wali Kota Nomor 440/5184/SJ tanggal 17 September (Safrizal, 2020), untuk menindak lanjuti surat edaran Kemeterian Dalam Negeri, pemerintah Kabupaten Bekasi membentuk satuan tugas penanganan Covid-19 pada tanggal 23 September 2020, pembentukan Satgas penganangan Covid-19 berawal dari Bupati/Wali kota untuk membentuk Satgas Penanganan Covid-19 tingkat kecamatan dan kelurahan, Serta memerintahkan Camat untuk

mengkordinasikan pembentukan Satgas Penanganan Covid-19 tingkat Desa, Dusun/RW/RT sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan kearifan lokal daerah. (Safrizal, 2020), dengan demikian peneliti ini berfokus pada pola komunikasi Satuan Tugas Penanganan Covid Kelurahan Kebalen dalam mensosialisasikan pedoman perubahan perilaku penanganan Covid-19 dan mencari tahu hambatan yang dialami satgas dalam melakukan sosialisasi ke warga.

Persepsi warga mengenai pedoman perubahan perilaku penanganan Covid-19 sangat berpengaruh dalam tingkat kedisiplinan, peneliti melakukan observasi ke beberapa RW di Kelurahan Kebalen, serta melakukan wawancara kepada perwakilan Kelurahan Kebalen, hasilnya dari 29 RW di Kelurahan Kebalen, RW 09 paling banyak yang terdapat kasus Covid-19, penyebab peningkatan kasus Covid-19 di RW 09 karena kurangnya kesadaran masyarakat dalam menerapkan 3M (Mardi,2020), berkaitan dengan sosialisasi yang dilakukan oleh satgas, hambatan yang dialami satgas saat melakukan sosialisasi ialah beberapa warga masih banyak menyepelekan penularan Covid-19, meragukan keefektifan 3M dalam mencegah penularan Covid-19, dan warga yang sulit melakukan SWAB yang di curigai tertular Covid-19. Adapun program sosialisasi satgas penanganan Covid-19 Kelurahan Kebalen melakukan razia masker, sosialisasi mengenai jaga jarak dan tidak membuat kerumunan, mencuci tangan, penyemprotan disinfektan, memiliki program KTJ (Kampung Tangguh Jaya) dari KAPOLRI, menyediakan ruang khusus untuk warga yang tertular Covid-19, menyediakan makanan/minuman untuk warga yang tertular Covid-19, dan melakukan SWAB bagi warga yang dicurigai tertular Covid-19 serta warga yang pulang dari berpergian jauh antar Provinsi (Mardi, 2020). Ketika melakukan sosialisasi tentunya menggunakan komunikasi, komunikasi dilakukan secara verbal dan non verbal, adapun fungsi dari komunikasi menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau mendorong perilaku, dan menghibur. (William I. Gorden,2016)

Adapun pola komunikasi merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan benar sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima dan dipahami (Djamarah, 2004:1). Cagara menjelaskan pola komunikasi dalam beberapa kategori, yaitu pola komunikasi

primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular dalam buku Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, dalam penelitian ini pola komunikasinya termasuk kedalam pola komunikasi linear yang dilakukan ialah komunikasi searah, komunikator sebagai pengirim pesan menyampaikan pesan tanpa adanya timbal balik dari komunikan, komunikasi linear juga memanfaatkan media dalam menyampaikan pesan seperti radio, televisi atau media lainnya.

Saat Satgas penanganan Covid-19 melakukan sosialisasi tentunya megharapkan adanya perubahan perilaku warga dalam penanganan Covid-19, dalam melakukan sosialisiasi satgas penanganan Covid-19 menggunakan komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal, komunikasi ini dilakukan secara berulang-ulang agar dapat dikatakan efektif ketika warga mengubah perilaku dalam penanganan Covid-19. komunikasi antarpribadi ialah komunikasi tatap muka antar orang, begitu juga antar peserta bisa melihat dan menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. (Deddy Mulyana, 2016:81)

Pada penelitian terdahulu dengan judul “Pola Komunikasi Sosial di Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Teling Atas, Kecamatan Wanea” oleh Marceline Martinloi, J.P.M Tangkudung, Stefi H. Harilama, 2020. Dalam jurnal ini memfokuskan penelitiannya terhadap perbedaan situasi sebelum dan setelah pandemi covid-19, terutama ketika masyarakat hendak menjalin komunikasi sosial dengan masyarakat lainnya, sehingga dengan ini kita akan melihat bentuk atau pola baru yang muncul ditengah pandemi covid-19. Hasil penelitian, masyarakat berkomunikasi secara langsung dengan menggunakan masker, menjaga jarak, dan tidak bersentuhan. Sehingga komunikasi juga dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi yang canggih seperti media elektronik berupa telepon. Masyarakat dalam melakukan pekerjaan sampingan dilakukan dengan menggunakan media sosial, dan olahraga dilakukan secara langsung dengan masyarakat yang dapat dijangkau. Penelitian lainnya dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 Bagi UMKM serta Strategi E-Marketing UMKM di Indonesia” oleh Siti Aisyah, 2020. penelitian ini berfokus pada dampak UMKM akibat pandemi Covid-19. Hasil penelitian, pelaku UMKM dapat menggunakan strategi e-

marketing dalam melakukan kegiatan pemasaran di masa pandemi dan pasca pandemi Covid-19. Berbagai penelitian dan data survey menyebutkan bahwa e-marketing dapat meningkatkan penjualan dan menghemat pengeluaran UMKM. UMKM harus meningkatkan kemampuannya dalam melakukan e-marketing.

Dari kedua penelitian terdahulu diatas, persamaan dengan penelitian ini ialah fenomena ini terjadi saat pandemi Covid-19, penelitian diatas belum ada yang membahas mengenai pola komunikasi satgas dalam melakukan sosialisasi pedoman perubahan perilaku penanganan Covid-19, sehingga menjadi perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan paradigma *postpositivisme*, pendekatan kualitatif dan metode penelitian deskriptif serta teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi (pengamatan), dan dokumentasi.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang yang telah peneliti paparkan di atas kemudian peneliti memutuskan dan memfokuskan pada penelitian yang akan diteliti adalah Pola Komunikasi Satgas Penanganan Covid-19 Kelurahan Kebalen dalam Mensosialisasikan Pedoman Perubahan Perilaku Penanganan Covid-19.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari Latar Belakang yang telah ditulis, peneliti memberikan pertanyaan penelitian yang akan dijadikan bahan penelitian “Bagaimana pola komunikasi satgas penanganan Covid-19 Kelurahan Kebalen dalam mensosialisasikan pedoman perubahan perilaku kepada warga RW 09 ?”

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka tujuan peneliti yang diteliti untuk mengetahui pola komunikasi satgas

penanganan Covid-19 Kelurahan Kebalen dalam mensosialisasikan pedoman perubahan perilaku penanganan Covid-19 kepada warga RW 09.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Peneliti mengharapkan bahwa penelitian ini bisa memberikan masukan untuk pengembangan ilmu komunikasi, terlebih untuk bidang komunikasi baik kepada pemerintah dalam mensosialisasikan pedoman lainnya untuk kepentingan kesehatan masyarakat.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Sivitas Akademik

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi gambaran serta pembekalan bagi mahasiswa – mahasiswi yang dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan lebih lanjut.

2. Masyarakat

Menjadi Informasi bagi masyarakat dan peneliti mengharapkan masyarakat memahami maksud dan tujuan pemerintah menerbitkan pedoman perubahan perilaku penanganan Covid-19 dan menerapkan pedoman tersebut.